

**MEWUJUDKAN KEBAHAGIAAN DALAM KELUARGA MUSLIM
PERSPEKTIF Q.S. ATH-THUUR: 21**

*CREATING HAPPINESS IN A MUSLIM FAMILY
PERSPECTIVE ATH-THUUR: 21*

خلق السعادة في الأسرة المسلمة من القرآن الكريم من منظور سورة الطور: 21

Eri Syafa'ati Syaerazi dan Mohammad Shodiq Ahmad

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU) Daarul Hikmah Bekasi

² Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU) Daarul Hikmah Bekasi

Abstrak

Berisi Perasaan bahagia adalah menjadi cita-cita dan harapan bagi setiap diri manusia. Begitu juga dalam sebuah keluarga, maka pasti menghendaki tercapainya kebahagiaan yang hakiki. Sebuah kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan banyaknya harta atau kekayaan, status atau perangkat sosial dalam kemasyarakatan dan segala bentuk kemewahan yang ada. Namun kebahagiaan yang sejati itu terletak pada ketenangan hati seseorang. Dimana sumber kebahagiaan yang sebenarnya adalah ketenangan hati atau ketenangan jiwa yang telah dianugerahkan Allah swt. Dan yang pasti, kebahagiaan itu adalah perasaan yang dimiliki oleh manusia dengan seluruh jiwa raganya, jiwa yang bening, hati yang tentram, nyaman, berlapang dada. Islam telah memberikan pedoman dan petunjuk kepada pemeluknya, untuk dapat mewujudkan kebahagiaan dalam keluarganya itu. Oleh karena itu, islam mensyariatkan pernikahan yang benar-benar, dan tidak sekedar permainan dan apalagi pantas-pantasan saja. Karena dalam pernikahan yang sebenarnya itu, akan mempertanggung jawabkan terhadap pembinaan anggota keluarganya itu. Namun demikian, dalam membentuk keluarga yang Islami tidaklah mudah. Banyak ujian yang mengiringinya, baik itu ujian dari dalam ataupun dari luar keluarga. Ujian dari dalam, misalnya muncul dari anak-anak, isteri, dan keinginan duniawi yang bersifat materi (kekayaan) yang muncul dari diri sendiri. Sedangkan ujian dari luar keluarga, yaitu lingkungan yang tidak Islami. Dan agar supaya berhasil melewati ujian tersebut, maka hendaknya antar anggota keluarga untuk saling memotivasi dalam rangka bersama-sama bisa mewujudkan kebahagiaan itu dalam keluarganya

Kata Kunci: Bahagia, Keluarga Muslim, At-Thuur 21

Abstract

Contains the feeling of happiness is to be the ideals and hopes for every human being. Likewise in a family, it must want the achievement of true happiness. A happiness that cannot be measured by the amount of wealth or wealth, status or social devices in society and all forms of luxury that exist. But true happiness lies in the peace of one's heart. Where the real source of happiness is peace of mind or peace of mind that has been given by Allah swt. And what is certain, that happiness is a feeling that is possessed by humans with all their body and soul, a clear soul, a peaceful heart, comfortable, open-minded. Islam has provided guidelines and instructions to its adherents, to be able to realize happiness in the family. Therefore, Islam prescribes a true marriage, and not just a game and moreover appropriate. Because in a real

marriage, they will be responsible for the development of their family members. However, in forming an Islamic family is not easy. There are many tests that accompany it, whether it is a test from within or from outside the family. Trials from within, for example, arise from children, wives, and material worldly desires (wealth) that arise from oneself. While the test from outside the family, namely an un-Islamic environment. And in order to successfully pass the test, family members should motivate each other in order to be able to bring happiness together in their family.

Keywords: Happy, Muslim Family, At-Thuur 21

الملخص

يحتوي على الشعور بالسعادة هو أن تكون مثلاً وآمالاً لكل إنسان. وبالمثل في الأسرة ، يجب أن ترغب في تحقيق السعادة الحقيقية. سعادة لا تقاس بمقدار الثروة أو المكانة أو الأجهزة الاجتماعية في المجتمع وجميع أشكال الكماليات الموجودة. لكن السعادة الحقيقية تكمن في سلام القلب. حيث يكون المصدر الحقيقي للسعادة هو راحة البال أو راحة البال التي منحها الله سبحانه وتعالى. والشيء المؤكد أن السعادة هي شعور يمتلكه البشر بكل أجسادهم وأرواحهم ، وروح صافية ، وقلب مسالم ، ومريح ، ومنفتح. قدم الإسلام إرشادات وإرشادات لأتباعه ، ليكونوا قادرين على تحقيق السعادة في أسرهم. وعليه فإن الإسلام يشرع الزواج الحقيقي وليس مجرد لعبة بل هي مناسبة. لأنه في الزواج الحقيقي ، ستكون مسؤولاً عن تنمية أفراد عائلته. ومع ذلك ، فإن تكوين أسرة إسلامية ليس بالأمر السهل. وهناك العديد من الفحوصات المصاحبة له سواء كان اختباراً من داخل الأسرة أو من خارجها. التجارب من الداخل ، على سبيل المثال ، تنشأ من الأطفال والزوجات والرغبات المادية الدنيوية (الثروة) التي تنشأ من الذات. بينما الاختبار من خارج الأسرة أي بيئة غير إسلامية. ومن أجل اجتياز الاختبار بنجاح ، يجب على أفراد الأسرة تحفيز بعضهم البعض حتى يتمكنوا من تحقيق السعادة في أسرهم.

كلمات مفتاحية: سعيد، عائلة موصلي، الظهور 21

Pendahuluan

Setiap keluarga pasti selalu berobsesi bisa terus berkumpul di manapun dan kapanpun. Kebahagiaan hidup dalam satu atap rumah dengan seluruh anggota keluarga, tentu kalau boleh berharap terus bisa mereka rasakan tanpa ada yang memisahkan.¹ Keluarga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pembentukan pribadi dan generasi yang berkualitas, baik kualitas keimanan dan ketakwaan maupun kualitas intelektual. Dan semuanya itu, bisa terealisasi apabila dalam sebuah keluarga tercipta suasana yang kondusif untuk pembentukan pribadi atau generasi yang diinginkan.

Menurut Syeikh Muhammad Quthub, keluarga merupakan pengasuhan yang bersifat natur yang diciptakan Allah dalam fitrah manusia untuk melahirkan dan menumbuhkan putra-putri yang normal yang dapat memakmurkan dan mengelola dunia. Keluarga mempunyai

¹ Ahmad Kusyairi Suhail, *Tafsir Kelurga Menjadi Keluarga Bahagia Di Dunia Dan Di Surga*, (Jakarta : IKADI, 2016), Hal. 23-29

beban bebas : kejiwaan, keturunan, kehartaan, dan kemasyarakatan. Manusia dengan fitrahnya itu dapat tampil memenuhi tugas orisinalnya manakala mereka berada diatas “fitrahnya yang normal”.²

Sementara mahligai rumah tangga yang jauh dan kosong dari nilai-nilai takwa pasti akan rapuh, amburadul dan sengsara dunia dan akhirat. Karena keluarga semacam ini akan dijauhkan Allah dari keberkahan.³

Data statistik di Negara-negara Barat membuktikan hal itu. Di Swedia, separuh perkawinan berakhir dengan perceraian. Pada tahun 1994, tiga dari lima rumah tangga kulit hitam Amerika dipimpin hanya oleh ibu yang mempunyai cirri khas masih muda, miskin, dan tak pernah kawin lagi. Pada Mei 1995, dalam lokakarya berjudul Family Crisis dalam konfrensi tahunan The American Psychiatric Association di Miami, diungkapkan hasil penelitian, bahwa dalam 30 tahun terakhir ini 60 persen keluarga Amerika serikat berakhir dengan perceraian, dan 70 persen anak-anak mereka berkembang tidak sehat, baik secara fisik, mental maupun sosial.⁴

Allah menganugerahkan manusia dengan hawa nafsu, dengan hawa nafsu ini manusia bisa tertarik dengan lawan jenisnya. Tetapi hawa nafsu ini apabila tidak difasilitasi dengan benar, maka akan mengakibatkan adanya penyakit-penyakit social. Penyakit sosial disini adalah hubungan diluar pernikahan, yang akan mengganggu tatanan masyarakat. Dan juga penyakit-penyakit akibat hubungan di luar nikah, karena, kecenderungan hubungan di luar nikah adalah berganti-ganti pasangan. Diantara penyakit yang diakibatkan hubungan di luar nikah adalah syphilis⁵ dan aids⁶.

Berdasarkan data dari Ditjen PP & PL Kemenkes RI jumlah komunitas HIV/Aids di Indonesia sampai dengan tahun 2012, yaitu penderita HIV + mencapai 3740 jiwa, sedangkan penderita AIDS mencapai 3358 jiwa.⁷ Disamping itu juga, muncul penyakit-penyakit mental akibat dari hubungan haram ini, misalnya anak hasil hubungan di luar nikah yang tidak diketahui bapaknya. Sehingga menjadi anak yang tidak percaya diri, terjerumus dengan narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Hal ini juga dibuktikan dengan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008, pengguna narkoba mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah anak-anak pelajar dan mahasiswa.⁸ Dan meningkat di tahun 2011 menjadi 3,8 juta orang, atau sekitar 1,5 persen jumlah total penduduk Indonesia.⁹

Sedangkan data dari Departemen sosial menyatakan, jumlah anak jalanan sebanyak 8000 jiwa tahun 2008 meningkat menjadi 12.000 jiwa pada tahun 2009, 70% diakibatkan faktor kemiskinan, 30% faktor lainnya sebabkan broken *home*, kenakalan remaja, dan gaya hidup. Oleh karenanya Islam memberikan solusi dengan pernikahan dan membina keluarga, supaya fitnah manusia ini bisa tersalurkan dengan baik, tanpa membahayakan siapapun. Islam menegaskan dari awal, apapun yang akan mengganggu dan membahayakan tatanan masyarakat harus diantisipasi sejak dini.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (21)

² Ummu Hani, *Rekayasa Demografis dan Globalisasi Kerusakan* (Jakarta : Yayasan Ibnu Harapan, Dzulhijjah 1417 H/ Mei 1996), hal. 122.

³ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Bandung : Pustaka Media, 2005), hal. 151

⁴ Majalah Gatra, Edisi 7 Oktober 1995

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung : Alumni, 1972), hal. 56

⁶ Ibid, hal. 68

⁷ <http://www.lp3y.org/contentAIDS/sti.htm>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016, pukul 19.00 WIB

⁸ Pusat Remaja.com, Ridha Faldana on January 16, 2011 in Remaja dan Kriminalitas

⁹ BNN : Jakarta Tertinggi Jumlah Pengguna Narkoba, Antara, Kamis, 22 Desember 2011

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya”.(Q.S. Ath-Thuur : 21)

Karena itu, kenikmatan surga belum sempurna dan lengkap rasanya, ketika seseorang dimasukkan surga sendirian dan tidak mendapati isteri atau suami, anak dan keluarga didalamnya. Maka Allah subhanahu wata'ala maha tahu perasaan hamba-Nya, sehingga ia ia melengkapi kesempurnaan nikmat-Nya dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa dengan menghimpun mereka dengan keluarganya di surga.

Kenikmatan menjadi keluarga abadi di dunia dan di akhirat, tidak diberikan secara cuma-cuma, juga bukan berarti mustahil untuk diwujudkan. Ada modal dan syarat utama yang harus dimiliki untuk menjadi keluarga abadi yang merupakan kenikmatan dan anugerah ilahi. Modal dan syarat itu adalah iman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Kebahagiaan Menurut Ulama dan Pakar Sosial

A. Pengertian Kebahagiaan Menurut Ulama

Kebahagiaan menurut bahasa keadaan mental atau emosional yang baik yang ditandai dengan emosi yang nyaman, sedang menurut istilah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, kecintaan, kepuasan.¹⁰ Kebahagiaan seseorang tidak bisa diukur dengan banyaknya harta atau kekayaan, status atau perangkat sosial dalam kemasyarakatan dan semua kemewahan yang dimiliki oleh seseorang. Kebahagiaan seseorang terletak pada ketenangan hati seseorang. Karena sumber kebahagiaan sejati adalah ketenangan hati atau ketenangan jiwa merupakan anugerah dari Allah swt, yang sangat berharga. Setiap orang pasti menginginkannya, namun hanya sedikit sekali orang yang mendapatkannya.¹¹

Hal ini dikarenakan banyak manusia yang melupakan penciptanya, melupakan dzat pemberi kebahagiaan dan melupakan dzat sang pencipta ketenangan di dalam jiwa atau hati yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah swt terdapat dalam Q.S. Al-Fath ayat 4 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (4)

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”. (Q.S. Al-Fath : 4)

Dalam kamus Ensiklopedia Islam arti kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan atau kegembiraan yang intens. Berbagai pendekatan filsafat, agama, psikologi dan biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya.¹²

Menurut Imam Al-Ghazali, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika ia berhasil mencapai “*Ma'rifatullah*”, telah mengenal Allah swt. Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa “ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu bila dirasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya”, maka rasa itu adalah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan mata

¹⁰ Ibid, hal. 55-56

¹¹ Ibid, hal. 34-35

¹² Tim Penyusun Ensiklopedia (Jakarta : Wolfram Alpha, 2014), Hal. 223-225

adalah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh manusia.¹³

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa sebagai berikut :

عن إسماعيل بن محمد بن سعد بن أبي وقاص، عن أبيه، عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أربع من السعادة: المرأة الصالحة، والمسكن الواسع، والجار الصالح، والمركب الهنيء، وأربع من الشقاوة: الجار السوء، والمرأة السوء، والمسكن الضيق، والمركب السوء.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata : “telah bersabda Rasulullah saw, Empat hal yang termasuk kebahagiaan yaitu : isteri yang shalehah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman. Empat hal yang termasuk kesengsaraan yaitu : tetangga yang buruk, isteri yang buruk, tempat tinggal yang sempit, dan kendaraan yang jelek”.¹⁴

Menurut Raghin Al-Ishfani dalam bukunya Al-Mufradat berkata, “Kebahagiaan adalah bantuan Ilahi untuk manusia demi mencapai kebahagiaan”. Jadi, orang yang bahagia adalah orang mukmin yang mendapat taufik untuk melakukan segala kebaikan dan meninggalkan segala kemungkaran. Ia adalah orang yang dikehendaki Allah swt dalam ketaatan kepada-Nya, bersyukur dalam kesenangan dan bersabar dalam kesusahan. Ia juga tahu bahwa tempat kembali dan tempat mengadu hanyalah Allah swt, sehingga hatinya penuh dengan ridha kepada-Nya dan hati nuraninya mendorong untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

Menurut Dr. Ahzami Sami'un Jazuli, MA dalam bukunya Tafsir Al-Hayah mengatakan, kebahagiaan tidak bisa diukur dengan materi, tidak bisa dilihat hanya oleh mata. Dan kebahagiaan tidak bisa diukur dengan kuantitas, dengan banyaknya materi. Ternyata tidak sedikit orang yang stress dengan hartanya banyak, tidak sedikit orang yang stress dikarenakan massanya banyak tapi ia stress dikarenakan massa orang lain lebih banyak dari pada dirinya. Kebahagiaan itu adalah perasaan yang dimiliki oleh manusia dengan seluruh jiwa raganya, jiwa yang bening, hati yang tentram, nyaman, berlapang dada. Bertemu teman kita senang, bertemu guru kita senang. Intinya kebahagiaan yang tidak bisa diimpor dari luar, tapi kebahagiaan yang berasal dari dalam diri kita.¹⁶

2. Kebahagiaan Menurut Pakar Sosial

Menurut Puspoprojo, kebahagiaan adalah keinginan yang terpuaskan karena disadari memiliki sesuatu yang baik secara lebih spesifik ia memfokuskan pendapatnya pada konsep seseorang dapat merasa puas dan pasti mampu membatasi keinginan-keinginannya dengan membuat kompromi yang bijaksana. Tetapi, ada satu hal yang penting yang menurutnya perlu diberi perhatian khusus adalah bahwa kepuasan jasmani semata bukanlah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah keadaan subjektif yang menyebabkan seseorang merasa dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya memiliki sesuatu yang baik. Keadaan semacam ini hanya ada sesuatu yang mampu merenungkan dirinya dan sadar akan dirinya, yaitu makhluk yang berakal budi¹⁷.

Dalam the oxford Happiness Questionnaire para peneliti mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan kebahagiaan yaitu hubungan dan interaksi sosial, status

¹³ Harun Yahya, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Yogyakarta ; Elbanin Media, 2007), hal. 100-101

¹⁴ Ibnu Hibban, *Shohih Ibnu Hibban*, (Bairut: darul Fikr), No. 4021, Syekh Amauth dan Albani menshahihkannya.

¹⁵ www.kajianIslam.wordpress.com, diakses pada tanggal 9 Desember 2017, pukul 08.00 WIB.

¹⁶ Ahzami Sami'un Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hal.514-515

¹⁷ Ibid, hal. 66-70

pernikahan, pekerjaan, kesehatan, kebebasan demokrasi, optimism, keterlibatan religious, penghasilan, serta kedekatan orang-orang bahagia lain.¹⁸

Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan bukanlah perolehan manusia dan corak bahagia itu lain-lain dari berbagai ragam, menurut corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang tidak demikian oleh orang lain, sebab kebahagiaan merupakan suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Ia juga berpendapat bahwa bahagia itu bukan mempunyai arti dari satu kejadian, melainkan berlainan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia. Bahagia adalah tujuan akhir tiap-tiap manusia. Pendapat Aristoteles tersebut akan semakin beda apabila dipasukan dengan pendapat Hendrik Ibsen yang secara mendasar ia frustrasi dan kecewa dengan realitas kebahagiaan.¹⁹

Louis O. kattssoff mengkaji kebahagiaan dengan mengkorelasikan etika. Diawal kajiannya ia suatu ajaran yang mendasarkan diri pada tujuan. Tujuan berupa keselamatan abadi dan suatu teori yang member titik berat pada kenikmatan atau kebahagiaan dikatakan bersifat hedonistic. Hedonism adalah suatu teori yang mengatakan bahwa kenikmatan atau akibat-akibat nikmat dalam diri manusia sudah mengandung kebahagiaan.²⁰

C. Kedudukan Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²¹

Tak dipungkiri bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah kehidupan keluarga (istilah arabnya) "al usr yang bermakna kelencangan dan kekuatan". Menurut Sayid Qutb dalam Fi zhalil al-Qur'an, keluarga merupakan mesin incubator (alat atau tempat yang mendukung pertumbuhan sesuatu) bersifat alamiah yang berfungsi melindungi, memelihara dan mengembangkan jasmani serta akal anak-anak yang sedang tumbuh. Di bawah naungan keluarga, rasa cinta, kasih sayang dan solidaritas saling berpadu. Dalam keluargalah individu manusia akan membangun perwatakannya yang has seumur hidup²².

Sementara itu, dalam Al-qur'an keluarga disebutkan dalam beberapa ungkapan, antara lain *ahlun*, sebagaimana dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S.At.Tahrim : 6)²³

Kata *ahlun* juga terdapat dalam Q.S. Thaha ayat 132 yang berbunyi :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (132)

¹⁸ Hills P. Argyle M, *The Oxford Happiness Questionnaire Of Psychological Well-being*, (Jakarta : Psychological wellbeing, 2002), hal.124-125

¹⁹ www.referensimakalah.com/2012/10/definisi-kebahagiaan-menurut-pakar.html

²⁰ Anwar Sanusi,, *Jalan kebahagiaan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), hal. 45-50

²¹ Ibid, hal. 78-79

²² Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 342-344

²³ Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Diponegoro, 2010) hal. 560-561

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.(Q.S. Thaha : 132)

Kemudian dalam ungkapan yang lain yaitu *dhurriyyah*, terdapat dalam Q.S. Al-Furqon ayat 74 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)

“Dan orang-orang yang berkata : “ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa”.(Q.S. Al-Furqon : 74).

Kata keluarga juga dapat kita temukan pada ungkapan Ali, yaitu pada salah satu nama surat dalam al-Qur’an, Ali Imran artinya keluarga ‘Imran. Juga pada shalawat nabi, *Allahumma shalli alaa Muhammad wa ala Ali Muhammad*, “ya Allah berilah shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad”.²⁴

Ibnu Abbas r.a adalah salah satu seorang sahabat Nabi Muhammad saw yang terkenal dengan julukan Turjumaanul Qur’an (orang yang paling ahli dalam menerjemahkan Al-Qur’an). Suatu hari ia ditanya oleh para tabi’in (generasi sesudah para sahabat), mengenai apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dunia. Ibnu Abbas menjawab bahwa ada tujuh indikator kebahagiaan dunia, adalah sebagai berikut ²⁵:

1. Hati yang selalu bersyukur.

Artinya selalu menerima apa yang telah Allah swt berikan dengan ikhlas apapun bentuknya. Agar dapat selalu bersyukur. Terdapat dalam firman Allah swt Q.S Al-Mukminun ayat 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”.(Q.S. Al-Mukminun: 1)

Mengapa dikatakan beruntung? Karena setiap peristiwa apapun itu yang ditimpakan oleh Allah swt terhadap hambanya yang beriman adalah sebuah keberuntungan bagi dirinya. Apapun bentuknya kuncinya hanya ikhlas dan bersyukur dengan memuji Allah , berdo’a serta membagikan rezeki kepada hamba-hamba lainnya.²⁶

2. Pasangan hidup yang shaleh

Pasangan hidup yang shaleh akan menciptakan suasana rumah dan keluarga yang shaleh pula. Di akhirat kelak seorang suami akan diminta pertanggungjawaban dalam mengajak isteri dan anaknya dalam keshalehan. Sebaliknya seorang isteri yang shalehah akan memiliki kesabaran dan keikhlasan yang luar biasa dalam melayani suami dan anak-anaknya. Pasangan hidup yang shaleh akan menciptakan suasana rumah teduh dan menurunkan keluarga yang shaleh pula. Para peneliti membuktikan keshalehan (iner beauty) adalah 2/3 persen faktor penentu kebahagiaan hidup, sedangkan kecantikan atau ketampanan dan kekayaan hanyalah 1/3 persen darinya²⁷.

3. Anak yang shaleh

Rasulullah saw bersabda yang berbunyi, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

²⁴ Ibid, hal. 60-65

²⁵ Narwoko dan Suyanto, *Kesatuan dalam Consanguine*, (Bandung : Media Pusaka, 2000), hal. 88-90

²⁶ Ibid, hal. 80

²⁷ Ibid, hal. 98-102

“Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah saw, beliau bersabda :”Apabila anak Adam mati maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara : shaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang selalu mendoakannya”.²⁸

Saat Rasulullah saw thawaf, Rasulullah saw bertemu seorang anak muda yang pundaknya lecet-lecet. Setelah selesai thawaf Rasul bertanya kepada anak muda tersebut, kenapa pundakmu itu? “jawab anak muda itu :”Ya Rasulullah saw saya dari Yaman saya mempunyai seorang Ibu yang sudah udzur. Saya sangat mencintai dia dan saya tidak pernah melepaskannya. Saya melepaskan ibu saya ketika buang hajat ketika shalat atau istirahat selain itu, sisanya menggendongnya, lalu anak muda tersebut bertanya, “Ya Rasulullah, apakah aku termasuk kedalam orang yang sudah berbakti kepada orang tua?”.

Nabi sambil memeluk anak muda itu dan mengatakan :”Sungguh Allah ridha kepadamu, kamu anak yang shaleh, anak yang berbakti, tapi ketahuilah, cinta orangtuamu tidak akan terbalaskan olehmu”.

4. Lingkungan Yang Kondusif Untuk Iman kita

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (119)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)”. (Q.S. At-Taubah : 119).

Nabi saw juga mengajarkan kepada kita agar bersahabat dengan orang-orang yang dapat memberikan kebaikan dan sering menasehati kita.

5. Harta yang Halal

Harta yang halal, yang terpenting dalam Islam adalah kualitas harta bukan kuantitas harta. Orang yang hartanya halal akan mudah doanya dikabulkan oleh Allah swt. Harta yang halal juga akan menjauhkan syetan dari hatinya, maka hatinya semakin bersih, suci dan kokoh.

6. Semangat Untuk Memahami Agama

Semangat memahami agama diwujudkan dalam semangat memahami ilmu-ilmu agama Islam. Semakin ia belajar, semakin cinta ia kepada agamanya, semakin tinggi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

7. Umur Yang Berkah

Umur yang berkah itu artinya umur yang semakin tua semakin shaleh yang setiap detiknya diisi dengan amal ibadah²⁹.

D. Mewujudkan Kebahagiaan Dalam Keluarga Muslims

Firman Allah swt

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka”

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa maknanya adalah untuk orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Mereka akan diberikan keistimewaan yaitu dengan menarik anak cucunya untuk beriman, dan memasukkan mereka ke dalam surga, walaupun anak cucunya itu tidak sederajat keimanannya dengan mereka. Bahkan pahala dari amal perbuatan mereka juga tidak akan dikurangi sedikitpun.³⁰

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna ayat ini adalah, orang-orang yang beriman yang memiliki anak cucu dengan derajat keimanan yang sama, maka Allah swt akan mengangkat

²⁸ Muslim, shohih Muslim, Bab: *Maa Yalhaqu Bihi Al-Insanu Minal Amal*, (Bairut: Darul Fikr), No 3084, Jilid VII, hal. 805

²⁹ Ibid, hal. 60-68

³⁰ Ibid, hal. 48-58

derajat anak cucunya yang lain yang masih kecil-kecil yang belum mencapai derajat keimanan, hingga dapat bersama-sama dengan mereka. Namun pengangkatan derajat itu sama sekali tidak mengurangi pahala amalan mereka.

Dalam tafsir Fii Dzilal Al-Qur'an karangan Syeikh Muhammad Sayyid Qutb mengatakan, bahwa pemberian kehormatan terus berlanjut, tiba-tiba keturunan mereka yang beriman berkumpul dengannya dalam kenikmatan sebagai tambahan atas pemeliharaan dan perhatian terhadapnya. Walaupun amal keturunannya itu lebih sedikit dari pada amal ayah yang bertakwa, mereka tetap bersamanya asal sama-sama beriman. Hal ini tanpa mengurangi amal dan derajat ayah sedikitpun. Juga tanpa menodai individualitas anak. Masing-masing diperhitungkan sesuai dengan amal yang telah dilakukannya. Bersatunya mereka semata-mata merupakan karunia dari Allah swt bagi semuanya.³¹

Sementara itu, di dalam tafsir Al-Manar, karya Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili dikatakan: Kami jadikan keturunan mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Dzurriyyah atau keturunan mencakup keturunan yang masih anak-anak dan yang sudah dewasa. Kata بِإِيمَانٍ berkedudukan sebagai haal dari dhamir yang terdapat pada kata wat taba'athum. Kata iimanan disini disebutkan dalam bentuk isim nakirah dengan maksud untuk mengagungkan atau untuk memberikan isyarat bahwa mengikuti jejak dalam keimanan itu cukup untuk mengumpulkan dan menyatukan mereka.³²

Imam Ibnu Katsir berkata, Allah swt memberitahukan tentang karunia, pemberian dan anugerah serta kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya serta kebaikan Allah swt kepada mereka, apabila orang-orang yang beriman diikuti oleh keluarga-keluarga mereka dengan keimanan maka mereka akan mengikuti bapak-bapak mereka dalam tingkatan surga, sekalipun amal-amal mereka tidak sampai pada tingkatan tersebut agar bapak-bapak mereka merasa senang dengan keberadaan anak-anak mereka bersama mereka pada tingkatan yang sama, Allah swt akan mengumpulkan mereka dengan dengan wajah yang paling baik, Allah swt mengangkat orang yang kurang amal shalehnya dengan mereka dengan amalnya yang sempurna dan tidak mengurangi dari jumlah amal mereka sedikitpun dan tidak pula tingkatan mereka, agar tingkatan mereka menjadi sama antara dirinya dengan yang lain.³³

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam musnadnya dari hadits Abi Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad saw bersabda :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَتَى لِي هَذِهِ فَيَقُولُ بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ.

Imam Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah swt mengangkat derajat seorang hamba yang shaleh di dalam surga dan hamba itu bertanya : wahai Rabbku bagaimana aku bisa mendapatkan derajat ini? maka Allah swt menjawab, dengan istighfar (permohonan ampun) anakmu untukmu”³⁴

Dalam riwayat Imam Muslim,

³¹ Sayyaid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2004), jilid IV, hal. 62

³² Ibid, hal. 93-94

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafa'I, 2008), Jilid IV, hal. 302-304

³⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad*, (bairut: darul fikr), no 10232, Lihat: Ibnu katsir, *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Azam, 2008), hal. 270

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw beliau bersabda, “Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amal perbuatannya, kecuali tiga hal, yaitu : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakannya”³⁵

Memperhatikan pendidikan anak dengan pendidikan yang Islami, seperti mengajarkan kepada mereka tata cara beribadah, menganjurkan secara continyu, memasukkan mereka ke sekolah tahfidzul Qur'an dan mengajarkan mereka adab-adab yang baik, akhlak yang mulia, menjauhkan mereka dari perbuatan yang diharamkan serta mendoakan mereka agar selalu mendapat kebaikan dan petunjuk sehingga mereka, mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.³⁶

Menurut tafsir Al-Azhar yang dikarang oleh Prof. Buya Hamka, mengatakan: Ayat diatas berbicara tentang salah satu kenikmatan sangat menyenangkan yang diraih oleh penghuni surga . karunia yang tidak hanya direguk oleh para walinya di surge. Yakni bersama-sama dengan keturunan mereka, meskipun amalanshalih keturunan mereka tidak sepadan dengan orang tuanya dalam hal kualitas maupun kuantitas.³⁷

Dengan ini, pandangan orang tua tersebut menjadi sejuk damai, kebahagiaan mereka kian tak terkira dan kegembiraanpun semakin sempurna. Suasana ini lantaran. Allah swt telah menyatukannya kembali dengan anak keturunan mereka, itu merupakan takrimah (penghargaan), ganjaran dan tambahan pahala dari Allah swt.³⁸ Ayat di atas merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah swt kepada orang-orang yang beriman bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke dalam surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka.

E. Upaya Mewujudkann Kebahagiaan Dalam Keluarga Muslim

Membentuk dan menegakkan keluarga yang Islami harus menjadi tanggung jawab bersama, antar anggota keluarga, yaitu suami, isteri, dan anak.

1. Melandasi Pembinaan Keluarga Dengan Keimanan dan Ketaqwaan

Keluarga Islami adalah anugerah dari Allah swt karena tidak semua keluarga dapat mendapatkannya. Oleh karenanya supaya anugerah itu tidak dicabut oleh Allah swt hendaklah dari awal pembentukan dan selanjutnya pada proses pembinaannya senantiasa dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.³⁹ Membentuk keluarga yang Islami tidaklah mudah. Banyak ujian yang mengiringinya baik ujian dari dalam ataupun dari luar keluarga. Ujian dari dalam misalnya muncul dari anak-anak, isteri, dan keinginan duniawi yang bersifat materi (kekayaan) yang muncul dari diri sendiri, sedangkan ujian dari luar keluarga yaitu lingkungan yang tidak Islami. Agar berhasil melewati ujian tersebut, maka anatar anggota keluarga untuk saling memotivasi agar banyak melakukan amalan-amalan keimanan.

2. Membekali Ilmu dalam Keluarga

³⁵ Muslim, Shahih Muslim, *Bab Shadaqah Jariyah*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1987), Jilid 10, no. 7889, hal, 345

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), Jilid III, hal. 306-307

³⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2000), cet.II, Jilid 10, hal. 67-70

³⁸ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Aisarut Tafsir*, (Madinah : Ulum wal-Hikam, 2002), hal. 143-144

³⁹ Ibid, hal. 40-48

Ilmu adalah cahaya yang menerangi manusia dalam menempuh kehidupan. Dengan ilmu, manusia dapat berjalan di atas kebenaran, dan tidak tersesat dalam langkahnya. Orang yang berilmu akan Allah swt jadikan baik dalam kehidupannya.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki baik, maka Allah akan pahamkan kepadanya tentang agama”.⁴⁰

Ilmu ibarat rambu-rambu dalam menjalani kehidupannya, manusia memerlukan rambu-rambu agar tidak tersesat, sehingga selamat dan berhasil pada tujuannya. Maka barangsiapa yang menginginkan keberhasilan di akhirat, juga hidupnya harus dilandasi dengan ilmu. Kedua ilmu tersebut harus dicarinya dan dilaksanakan dengan seimbang. Sebagaimana ungkapan Imam Asy-Syafi’I Rahimahullah : “Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu”.⁴¹

3. Memahami dan Menjalankan Kewajiban dan Hak Masing-masing

Memahami dan menjalankan kewajiban dilandasi dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan berusaha untuk tidak menuntut hak, adalah merupakan upaya untuk menegakkan keluarga yang Islami. Seorang suami harus memahami dan menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, begitu pula seorang isteri dan anak-anaknya harus memahami dan menjalankan apa yang menjadi kewajibannya. Karena pada saat seorang suami menjalankan kewajibannya maka seorang isteri dan anak akan mendapatkan haknya, begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan

Dari uraian di atas yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebahagiaan keluarga dalam Islam adalah sebuah kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan banyaknya harta atau kekayaan, status atau perangkat sosial dalam kemasyarakatan dan semua kemewahan yang dimiliki seseorang. kebahagiaan sejati adalah ketenangan hati atau ketenangan jiwa merupakan anugerah dari Allah swt yang sangat berharga.
2. Membentuk dan menegakkan keluarga yang Islami harus menjadi tanggung jawab bersama, antar anggota keluarga, yaitu suami, isteri, dan anak. Berikut ini beberapa upaya dalam penegakan agar keluarga yang dibangun mendapatkan keluarga yang Islami.
3. Membentuk keluarga yang Islami tidaklah mudah. Banyak ujian yang mengiringinya baik ujian dari dalam ataupun dari luar keluarga. Ujian dari dalam misalnya muncul dari anak-anak, isteri, dan keinginan duniawi yang bersifat materi (kekayaan) yang muncul dari diri sendiri, sedangkan ujian dari luar keluarga yaitu lingkungan yang tidak Islami. Agar berhasil melewati ujian tersebut, maka antar anggota keluarga untuk saling memotivasi agar banyak melakukan amalan-amalan keimanan.
4. Keluarga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pembentukan pribadi dan generasi yang berkualitas, baik kualitas keimanan dan ketakwaan maupun kualitas intelektual. Dan semuanya itu, bisa terealisasi apabila dalam sebuah keluarga tercipta suasana yang kondusif untuk pembentukan pribadi atau generasi yang diinginkan tersebut.

⁴⁰ Bukhari, Shahih Bukhari, Bab: *Man Yuridillahu bihi Khairan* (Beirut : Dari Ibnu Katsir, 1987), jilid 1, hal. 39 no. 71

⁴¹Ali Musthafa Yaqub, *Hadits-hadits Bermasalah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hal. 72

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kusyairi Suhail, Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia Di Dunia Dan Di Surga, (Jakarta: IKADI, 2016).
- Ahzami Sami'un Jazuli, Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani, 2006).
- Ali Musthafa Ya'qub, Hadits-hadits Bermasalah, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008).
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, Fiqhul Mar'ah Al Muslimah (terjemah), (Bandung : CV. Asy Syifa').
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993).
- Ansory, Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Anwar Sanusi,, Jalan kebahagiaan, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006).
- Atabik Luthfi, Tafsir Tazkiyah, (Jakarta : Gema Insani, 2009).
- Baihaqi, Sunan Baihaqi, Bab Laa Yudhrabu AlWahju Walaa Yuqbahu, (Maktabah Daar Al Baz: Makkah Al Mukarramah, 1994).
- Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta : Geah, 2008).
- Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2010).
- Harun Yahya, Jalan Menuju Kebahagiaan, (Yogyakarta ; Elbanin Media, 2007).
- Ibnu Hibban, Shohih Ibnu Hibban, (Bairut: darul Fikr, 2002).
- Ibnu katsir, Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta : Pustaka Azam, 2008).
- Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Bab: Man Bana Fii Haqqihi, (Bairut: Darul Fikr, 2000).
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), Jiliid I
- Khalid Muhammad Khalid, 60 Sirah Sahabat Rasulullah saw, (Jakarta : Al-I'tishom, 2007).
- Lestari Sri, Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga (Jakarta : Prenada Media Group, 2004)
- M.Thalib, 60 Pedoman Rumah Tangga Islami, (Yogyakarta : PT. Taiara Wacana Yogya, 1993).
- Sayyid Qutb, Tafsir Fi Zhilal Qur'an, (Jakarta : Gema Insani, 2004).
- Syakir, Syeikh Mahmud Muhammad, Tafsir Ath-Thabari (Jakarta : Pustaka Azam, 2009).
- Tiirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Bab Ma jaa'a fii Haqqi al Mar'ati (Beirut : Dar Al Ihya At Turats Al Arabi, 2003).
- Tim Akademik UIN Syarif Hidayatullah, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi, (Jakarta : CeQDA, 2007)
- Ummu Hani, Rekayasa Demografis dan Globalisasi Kerusakan, (Jakarta: Yayasan Ibnu Harapan, Dzulhijjah 1417 H/ Mei 1996).
- Wahbah Az-Zuhaily, Tafsir Al-Manar (Jakarta : Gema Insani, 2004).